



ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA PAPAN GOTONG ROYONG UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Rizka Nur Khanifah¹, Bagus Ardi Saputro², Dwi Setyaningsih³, Harto Nuroso⁴

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang¹, Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang², SD Negeri Tandang 02 Semarang³, Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang Jawa Tengah⁴

e-mail: karizka181@gmail.com

ABSTRACT

Mutual cooperation board media or pagorong for short is a medium offered to improve student understanding and invite students to play an active role in discussing material. In this way, this mutual cooperation board media is suitable for use in the learning process in developing student communication. In line with this research which aims to develop the communication skills of lower class students through the medium of mutual cooperation boards. This research used a qualitative descriptive method which was carried out at SD Negeri di Kota Semarang in class 1B. In collecting data, this research used interviews, observation, questionnaires and documentation, then analyzed to find results. The results of this research show that each communication indicator gets a very good category, with details of enthusiasm of 94%, capability of 100%, credibility of 86%, sympathy of 93%, and clarity of 100%. With this, class 1B students at SD Negeri di Kota Semarang have high courage and enthusiasm in learning using the mutual cooperation board media. This will of course have an impact on developing communication skills in conveying ideas, asking questions and providing answers, increasing students' enthusiasm and thinking abilities, so that students can connect and construct the knowledge and experiences they have.

Keywords: *Communication, Media, Mutual aid board*

ABSTRAK

Media papan gotong royong atau disingkat pagorong merupakan media yang ditawarkan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mengajak siswa berperan aktif dalam mendiskusikan materi. Dengan demikian media papan gotong royong ini cocok digunakan dalam proses pembelajaran dalam mengembangkan komunikasi siswa. Sejalan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa kelas bawah melalui media papan gotong royong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SD Negeri di Kota Semarang pada kelas 1B. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menemukan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing indikator komunikasi memperoleh kategori sangat baik, dengan rincian antusiasme sebesar 94%, kemampuan sebesar 100%, kredibilitas sebesar 86%, simpati sebesar 93%, dan kejelasan sebesar 100%. Dengan demikian siswa kelas 1B SD Negeri Kota Semarang mempunyai keberanian dan semangat yang tinggi dalam pembelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong. Hal ini tentunya akan berdampak pada pengembangan kemampuan komunikasi dalam menyampaikan gagasan, bertanya dan memberikan jawaban,

meningkatkan semangat dan kemampuan berpikir siswa, sehingga siswa dapat menghubungkan dan mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Kata Kunci: *Komunikasi, Media, Papan Gotong Royong*

Diterima: 08-27, Direview: 11-13, Diterbitkan: 12-08

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan bangsa (Zulvira, Neviyarni, & Irdamurni, 2021). Hal ini tentunya tidak lepas dari fungsi dari pendidikan itu sendiri yaitu ikut andil dalam mensukseskan pembangunan nasional. Dengan ini dapat dikatakan bahwa bangsa yang mempunyai pendidikan yang berkualitas unggul akan membawa dampak baik juga pada kualitas bangsa itu sendiri (Ningrum, 2009). Adapun proses pendidikan di Indonesia berawal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) yang dikenal sebagai level pendidikan formal pertama. Sekolah dasar sebenarnya mempunyai tujuan untuk menjalankan pendidikan yang mencakup proses pembelajaran sebagai wadah dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar setiap individu. Proses yang demikian ini kemudian dapat dikaitkan dengan upaya menciptakan pribadi warga negara yang berkualitas dan bermartabat (Kenedi, Hendri, Ladiwa, & Nelliarti, 2018). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menumbuhkan kembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, agar mereka memiliki kemampuan untuk mencari solusi dari permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pendidikan, proses pembelajaran perlu menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Oleh sebab itu, pada setiap jejang pendidikan akan mengalami proses pembelajaran yang berbeda-beda karena disesuaikan dengan karakteristik siswa pada setiap jenjangnya. Bahkan di sekolah dasar proses pembelajaran pada kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3, memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan proses pembelajaran pada kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6 (Hidayatulloh, Kurniati, & Maimunah, 2023). Karakteristik yang berbeda ini tentu akan berpengaruh terhadap rencana proses pembelajaran yang dibuat oleh guru. Mengenai hal ini, tentu perencanaan pembelajaran yang baik harus menyesuaikan karakteristik perkembangan yang dimiliki oleh anak didiknya (Suroto, 2024). Hal ini memiliki tujuan agar proses mengembangkan kognitif siswa sekolah dasar tidak tercederai dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Sabrina, Fauzi, & Yamin, 2017). Selain itu, pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat meminimalisir kurangnya motivasi belajar, minat belajar, dan rasa cemas yang dialami oleh siswa ketika akan melaksanakan proses pembelajaran (Zulvira dkk., 2021). Kondisi yang demikian ini ketika diabaikan tentu akan memberikan dampak pada kualitas pembelajaran. Dengan begitu, guru harus bisa memahami karakteristik perkembangan siswa terutama pada jenjang sekolah dasar.

Pada tahap sekolah dasar, anak masih dalam proses perkembangan berpikir yang belum

optimal. Anak sekolah dasar belum sepenuhnya bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk, karena perkembangan kognitif mereka dalam proses menuju kematangan berpikir (Fitria, Kenedi, & Syukur, 2021). Perkembangan kognitif secara umum memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir secara komprehensif, yaitu proses mengingat, menghafal, bernalar, memecahkan permasalahan, dan yang lainnya. Perkembangan kognitif berpengaruh cukup signifikan pada aspek lain seperti bahasa, sosial, kesejahteraan mental, dan emosional. Dalam artian lain, dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif adalah fondasi utama untuk meraih proses perkembangan yang lebih luas (Suroto, 2024). Perkembangan kognitif siswa tingkat sekolah dasar, berdasarkan teori Jean Piaget memasuki tahap operasi konkrit (Ekawati, 2019). Anak pada tahap ini mempunyai cara pikir yang terbatas terhadap sesuatu yang bersifat abstrak. Anak akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, apabila guru menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan berfikir anak. Pada usia ini guru tidak cukup hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah atau berupa khayalan saja, sebab kemampuan berfikir anak usia dasar, yaitu usia 7-11 tahun berada pada tingkatan berfikir konkret (nyata), tidak bersifat abstrak atau khayalan (Bujuri, 2018).

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pada tingkatan sekolah dasar terbagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi, sehingga pembelajarannya pun terbagi menjadi dua bagian, yakni pembelajaran untuk kelas rendah yaitu 1,2, dan 3 dan pembelajaran untuk kelas tinggi, yaitu 4,5, dan 6. Meskipun secara umum siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sama, tetapi setiap individu pasti memiliki perbedaan-perbedaan tertentu, dan hal ini guru harus mengetahui agar dapat merancang pembelajaran yang tepat (Zulvira dkk., 2021). Pada dasarnya karakteristik pembelajaran di sekolah dasar meliputi: 1) Pembelajaran kelas 1 dan 2 berorientasi pada pembelajaran yang bersifat konkret atau kejadian-kejadian nyata yang ada di sekelilingnya; 2) Pembelajaran kelas 3 sudah mulai dihadapkan pada konsep generalisasi yang dapat diperoleh dari fakta atau kejadian-kejadian yang konkret. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran kelas 3 sudah mulai naik tingkat dibandingkan dengan kelas 1 dan 2; dan 3) Pembelajaran kelas 4, 5, dan 6 siswa mulai belajar konsep atau prinsip penerapan dari materi-materi yang sudah mereka pelajari (Hidayatulloh dari, Kurniati, & Maimunah, 2023).

Karakteristik siswa tentu menjadi salah satu hal penting yang harus diketahui oleh guru, karena karakteristik ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sendiri terdiri atas metode dan teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dipahami dari penjabaran di atas, bahwa usia sekolah dasar masuk kategori usia pada tahap perkembangan kognitif yang terbatas dan tahap operasional konkret. Sehingga guru harus menggunakan media pembelajaran yang tepat agar anak lebih mudah memahami materi dan semangat dalam belajar. Terutama pada siswa kelas rendah yang mengalami masa transisi pembelajaran dasar siswa (Zulvira dkk., 2021). Dalam proses pembelajaran, media bukan hanya

sekadar pelengkap semata, melainkan dapat menjadi jalan atau cara bagi guru untuk bisa meningkatkan pemahaman siswa dengan mudah, serta memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan menyenangkan untuk siswa. Pemilihan media yang tepat dapat memfasilitasi siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih interaktif, konkret, dan visual (Afrom, Dilla, Rahmawati, Diplan, & Sapriline, 2023).

Pada proses pembelajaran akan terjalin interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa. Secara tidak langsung, adanya komunikasi antara guru dan siswa tersebut dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi dan pola pikir siswa dalam mencari informasi untuk menambah ilmu pengetahuan mereka. Terlebih lagi siswa di sekolah dasar pada dasarnya sudah memahami komunikasi verbal, karena pada usia tersebut perkembangan berpikirnya sudah masuk pada kategori berpikir logis (Ashari, Putra, & Mulyani, 2024). Komunikasi verbal yang sering digunakan adalah komunikasi lisan, seperti bermain, diskusi, bercerita, dan komunikasi yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan sehingga dapat menimbulkan suara. Timbulnya suara tersebut kemudian membantu manusia menyampaikan informasi ketika berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini, 2022).

Komunikasi dapat dinyatakan sebagai hubungan timbal balik antar individu yang mengirim dan menerima pesan. Maka dari itu, saat guru menyampaikan materi kepada siswa, sudah seharusnya siswa memberikan timbal balik, misalnya pertanyaan dari guru terkait pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Mengenai pertanyaan tersebut, ketika siswa menjawab belum, maka siswa boleh mendiskusinya lagi dengan guru, sehingga terciptalah diskusi antara guru dan siswa, dalam hal ini dapat dimaknai bahwa komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan efektif. (Handayani, Masfuah, & Kironoratri, 2021). Namun sebaliknya, ketika tidak ada seorangpun siswa yang merespon pertanyaan guru, maka dapat dikatakan bahwa komunikasinya belum terjalin dengan baik. Dengan begitu, proses pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah membuat siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran seperti, mengajak siswa untuk melakukan sesi diskusi, menjawab pertanyaan guru, bahkan mempresentasikan materi pembelajaran yang telah difahami (Awaliah, 2023). Dalam proses pembelajaran aktif, guru harus menyiapkan media pembelajaran sebagai sarana penyalur komunikasi antara guru dan siswa, sehingga materi dapat tersampaikan dan diserap siswa dengan baik.

Mengenai media pembelajaran aktif, guru dapat membuat alternatif solusi untuk mengembangkan komunikasi siswa pada salah satu materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu materi gotong royong dengan memanfaatkan alat peraga “Papan Gotong Royong”. Media ini dapat mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Media papan gotong royong atau disingkat dengan pagorong adalah salah satu media yang ditawarkan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mengajak siswa untuk ikut aktif dalam diskusi materi. Media Papan gotong

royong termasuk jenis media grafis atau media dua dimensi. Dengan begitu media permainan pagorong ini diharapkan dapat membuat siswa terlatih untuk berkomunikasi secara aktif dalam pembelajaran. Dalam penggunaan media pagorong ini, peneliti berusaha mencari hasil komunikasi yang terjadi ketika siswa belajar dengan media pagorong dan membuat indikator komunikasi verbal untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa. Adapun indikator komunikasi verbal yang efektif (Ashari dkk., 2024) seperti: *enthusiasity* (antusias), *capability* (kemampuan), *credibility* (citra diri), *symphaty* (simpati), dan *clarity* (kejelasan).

Penelitian tentang pengembangan atau peningkatan komunikasi siswa yang akan dilakukan oleh peneliti ini selaras dengan beberapa penelitian, yang kemudia dijadikan penelitian terdahulu oleh peneliti, seperti penelitian tentang “Analisis Pengembangan Keterampilan Komunikasi pada Siswa SD Kelas VI SDIT Al-Madinah Pekanbaru” (Awaliah, 2023), “Analisis Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Permainan Monopoli” (Ashari dkk., 2024). Penelitian-penelitian ini membahas tentang meningkatkan kemampuan komunikasi siswa selama proses pembelajaran. Selain tentang komunikasi, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu terkait media papan sebagai media pembelajaran, seperti penelitian tentang “PAGORO-QR: Bahan Ajar Papan Gotong Royong Integrasi QR-Code Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” (Solihin, Pujiyati, Syanis, Lestari, & Puspita, 2024), “Pengembangan Media Papan Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Prampelan 1 Sayung Semester Genap Tahun 2022/2023” (Zuhfa, Mudzanatun, & Wardana, 2023). Studi-studi ini mengkaji pengembangan atau penggunaan media pembelajaran berupa papan untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Namun, dari beberapa penelitian di atas baik tentang analisis kemampuan komunikasi siswa maupun penelitian yang menggunakan media berupa papan untuk mendukung kegiatan belajar, belum ada yang spesifik melakukan penelitian tentang pengembangan komunikasi siswa kelas rendah dengan pembelajaran menggunakan media papan gotong royong. Oleh karena itu, desain pembelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong untuk mengembangkan komunikasi siswa kelas rendah ini dapat dikatakan sebagai unsur kebaruan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait pemanfaatan media papan gotong royong sebagai media dalam mengembangkan komunikasi siswa, terutama siswa pada kelas rendah. Dengan penggunaan media pagorong tersebut apakah menghasilkan pembelajaran yang maksimal, seperti meningkatkan semangat siswa dalam belajar, kemampuan komunikasi yang baik, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dari penjelasan diatas, peneliti ingin melihat kembali dalam proses pembelajaran tersebut apakah media pagorong tersebut layak digunakan dan dapat memberikan hasil yang maksimal pada komunikasi siswa melalui indikator-indikator yang telah peneliti tetapkan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi siswa

melalui media papan gotong royong. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru untuk menciptakan bahan ajar yang inovatif, efektif, dan efisien dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar di sekolah. Penelitian ini juga dapat berkontribusi membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran terutama pada pengembangan atau peningkatan komunikasi peserta didik.

METODE

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, pengalaman, dan konteks yang memengaruhi fenomena yang diteliti (Alwi, Paranata, & Karismawan, 2019). Dengan fokus pada makna, konteks, dan proses, pendekatan kualitatif akan memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika proses pembelajaran di sekolah. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendapatkan hasil analisis tentang pemanfaatan media papan gotong royong untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak kelas 1 Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian deskriptif kualitatif disajikan dalam bentuk narasi teks deskripsi yang dapat memberi gambaran objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD Negeri di Kota Semarang pada saat Praktik Pengalaman Lapangan yaitu bulan Maret- Mei 2024. Penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini berasal dari siswa kelas 1 Sekolah Dasar dan guru kelas. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi foto dan video saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti yaitu: dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Teknik pengumpulan datanya menggunakan: 1). Wawancara: wawancara dengan guru kelas IB. Wawancara dilakukan agar dapat sehingga peneliti dapat memahami situasi/kondisi yang terjadi. 2). Observasi Partisipatif: Selain wawancara, penelitian ini akan melibatkan observasi selama proses pembelajaran berlangsung dalam menggunakan media papan gotong royong. Maka dari itu, peneliti harus terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati dan mencatat fenomena aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar dan peneliti juga mengawasi proses belajar siswa dalam menggunakan media papan gotong royong. Observasi akan membantu peneliti untuk memahami secara langsung kondisi fisik serta kemampuan komunikasi peserta didik. 3). Angket: peneliti menggunakan angket tertutup dengan pilihan jawaban telah disediakan. Angket kemudian dianalisis dengan skala penilaian, yaitu “iya dan tidak” pada lembar angket yang telah disediakan. Analisis Dokumen Data: melalui foto, dan video kegiatan siswa selama menggunakan media papan gotong royong yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis dokumen akan memberikan konteks yang lebih luas tentang kebijakan, program, dan isu-isu terkait kemampuan komunikasi dan kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh siswa.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematis, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data. Analisis tematis akan membantu untuk peneliti dalam mengambil kesimpulan terkait pengembangan komunikasi siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD Negeri yang ada di kota Semarang. Proses penelitian ini dilakukan ketika kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 1 di sekolah peneliti. Subjek penelitian adalah kelas 1B yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan komunikasi siswa kelas 1B dengan menggunakan media papan gotong royong berisi materi gotong royong di lingkungan sekitar. Selain itu, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap siswa mampu mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menerapkan materi gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran papan gotong royong ini, dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar kelas rendah. Dalam membuat media pembelajaran papan gotong royong, tentu tidak terlepas dari bahan-bahan yang akan digunakan yaitu: papan styrofoam, gambar-gambar gotong royong, kayu untuk tusukan (bisa menggunakan tusuk sate atau lidi), dan amplop. Setelah media papan gotong royong selesai dibuat, maka langkah selanjutnya yaitu cara mengimplementasikan dari media pembelajaran papan gotong royong saat pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah menjelaskan materi tentang gotong royong di lingkungan sekitar baik di lingkungan rumah maupun masyarakat yang nantinya akan diterapkan pada media gotong royong. Mengenai hal ini guru menjelaskan pengertian atau makna gotong royong yang kemudian disertai contoh-contoh konkret di lingkungan sekitar.
- b. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah menggunakan atau memainkan media papan gotong royong.
- c. Langkah berikutnya, guru memanggil siswa untuk memainkan papan gotong royong sesuai dengan urutan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pada tahap ini siswa diminta untuk mencabut atau mengambil satu gambar yang ada dalam amplop (gambar-gambar tentang gotong royong), kemudian dimasukkan ke dalam amplop yang sesuai dengan aspek gambar gotong royong di lingkungan mana, di rumah atau masyarakat.

e. Pada tahapan terakhir siswa diminta untuk menjelaskan kegiatan pada gambar yang telah diambil dan memaparkan mengapa gambar tersebut masuk kategori gotong royong di lingkungan rumah atau masyarakat. Dari penjelasan setiap siswa ini, siswa lainnya juga bisa menyampaikan pendapatnya dengan menyebutkan contoh lainnya. Hal yang demikian ini kemudian memicu pembelajaran aktif.

Untuk lebih memahami terkait gambaran media papan gotong royong yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini akan disajikan gambar papan gotong royong tersebut sebagai berikut:



Gambar 1 Media Papan Gotong Royong



Gambar 2 Penggunaan Media Papan Gotong Royong

Adapun indikator pengembangan komunikasi verbal yang digunakan dalam penelitian ini (Ashari dkk., 2024), antara lain:

Tabel 1. Indikator Pengembangan Komunikasi

No.	Indikator	Aspek
1.	Antusias	Rasa antusias atau perasaan senang yang dimiliki oleh siswa pada saat pembelajaran menggunakan media papan gotong royong
2.	Kemampuan	Kemampuan siswa dalam memahami materi gotong royong dengan menggunakan media papan rotong royong
3.	Citra Diri	Rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong
4.	Simpati	Kepedulian siswa dalam mengikuti rangkaian pembelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong

5.	Kejelasan	Kejelasan atau pemahaman siswa dalam memahami materi setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong
----	-----------	--

Untuk mengetahui adanya perkembangan dalam komunikasi anak, peneliti menggunakan data wawancara kepada siswa terkait respon atau tanggapan pembelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong pada materi gotong royong. Peneliti juga menggunakan angket tertutup dengan pilihan jawaban telah disediakan. Angket kemudian dianalisis dengan skala penilaian, yaitu “iya dan tidak” pada lembar angket yang telah disediakan.

Tabel 2. Hasil Angket Respon Peserta Didik Kelas 1 B

No	Indikator	Aspek Yang Dinilai	Jawaban	Jumlah Siswa	Presentase Jawaban
----	-----------	--------------------	---------	--------------	--------------------

		Ya	Tidak		
1. Antusias	Saya merasa senang pada saat pembelajaran menggunakan media papan gotong royong karena membuat pelajaran lebih menyenangkan	28	0	28	100%
	Saya merasa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong	23	5	28	82%
	Saya merasa didorong untuk mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran melalui media papan gotong royong	28	0	28	100%
2. Kemampuan	Saya mudah memahami materi yang dijelaskan dengan menggunakan media papan gotong royong	28	0	28	100%
3. Citra Diri	Saya dapat lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan pada di kelas saat menggunakan media papan gotong royong	24	4	28	86%
	Saya merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas saat menggunakan media papan gotong royong	23	5	28	82%
	Saya mudah berkomunikasi dengan teman kelompok setelah menggunakan media papan gotong royong	24	4	28	86%
4. Simpati	Saya duduk dengan tenang saat guru menyampaikan materi dengan bantuan media papan gotong royong	26	2	28	93%
5. Kejelasan	Saya bisa mengerjakan tugas dengan lebih baik setelah menggunakan media papan gotong royong	28	0	28	100%
Jumlah		232	20		

$$\text{Presentase Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{232}{252} \times 100\%$$

$$= 92\%$$

Berdasarkan tabel 1 hasil angket respon yang diisi oleh siswa kelas 1B sekolah dasar menunjukkan bahwa:

1. Indikator Antusias Siswa

100% dari 28 responden merasa senang saat pembelajaran menggunakan media papan gotong royong, hal ini terjadi karena pembelajaran terkesan menyenangkan sehingga siswa terlihat semangat dalam belajar. Selain itu, 100% siswa juga merasa didorong untuk mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran melalui media papan gotong royong. Namun, terdapat 17% siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran dan 83% siswa dengan rasa antusias yang tinggi. Sehingga indikator antusias ini secara keseluruhan memperoleh hasil 94%.

Kategori antusias ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan temannya padahal pertanyaannya tidak ada pada media papan gotong royong. Kemudian para siswa saling diskusi mengenai pertanyaan tersebut dalam menciptakan komunikasi seperti, menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan yang diajukan temannya saat proses pembelajaran menggunakan media papan gotong royong. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan mengaku bahwa materi tersebut sudah pernah dipelajari sebelumnya dengan guru di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya terkait karakter siswa tersebut di dalam kelas, guru menjawab bahwa *“Beberapa siswa yang memang mampu menjawab pertanyaan dengan mudah dan mengaku sudah mempelajari materi ini sebelumnya di kelas adalah termasuk siswa yang mempunyai antusias yang sangat tinggi dalam belajar, bahkan ada beberapa siswa yang sebelumnya tidak terlalu antusias dalam pembelajaran, tadi saya melihat mereka juga ikut antusias dengan pembelajaran menggunakan papan gotong royong ini”*.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kebanyakan siswa kelas 1B memang memiliki antusias yang sangat tinggi dalam belajar, bahkan adanya pembelajaran dengan menggunakan papan gotong royong ini juga meningkatkan antusias siswa dalam belajar. Yang mana, hal ini adalah sebuah dasar untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

2. Indikator Kemampuan Siswa

100% siswa merasa pembelajaran dengan menggunakan media papan gotong royong ini lebih memudahkan mereka dalam memahami materi. Dalam indikator ini siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain yang sesuai dengan soal dan materi yang ada pada papan gotong royong, seperti: memberikan penjelasan tambahan, memberikan contoh, dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya terkait keaktifan dan kemampuan siswa tersebut di dalam kelas, guru menjawab bahwa *“Siswa-siswi yang berada di kelas 1B ini adalah siswa yang cerdas, mereka mudah menangkap materi-materi yang sudah saya sampaikan. Bahkan ketika saya berikan pertanyaan untuk menguji pemahaman mereka, anak-anak ini bisa menjawab, tapi terkadang mereka ini masing-masing susah untuk memberikan penjelasan tambahan atau contoh nyata, tapi saya melihat pembelajaran dengan menggunakan papan gotong royong*

ini cukup membantu mereka dalam memberikan contohnya di dalam masyarakat”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa siswa kelas 1B pada dasarnya adalah siswa yang cerdas yang mudah menangkap materi-materi yang diberikan oleh gurunya. Namun, terkadang mereka masih kesusahan untuk memberikan contoh nyata atau kesulitan untuk memberikan penjelasan tambahan, tapi dengan adanya pembelajaran dengan papan gotong royong ini dapat mendorong mereka untuk bisa memberikan contoh konkrit di kehidupan masyarakat dan tentunya juga memberikan penjelasan terkait contoh yang telah dipaparkan.

3. Indikator Citra Diri

Terdapat 86% siswa aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dalam diskusi dan 14% siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi. 82% siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas pada saat pembelajaran dan 18% siswa merasa kurang percaya diri. Selain itu terdapat 86% siswa merasa mudah berkomunikasi dengan teman kelompok ketika diskusi dan 14% siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Total keseluruhan indikator ini sebanyak 85%. Bentuk citra diri adalah tingkat percaya diri siswa dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan terkait gambaran suatu hal yang tidak ada di media papan gotong royong. 85% rasa percaya diri siswa mampu mengembangkan komunikasi untuk berani mengajukan pertanyaan yang tidak ada di papan media yang diberikan atau mengajukan gagasan tentang pengetahuan baru yang dimilikinya kepada siswa yang lain. Hal ini dikarenakan mereka merasa materi gotong royong adalah materi yang cukup mudah jika dibandingkan dengan materi yang lainnya.

Selain itu, diperkuat dari wawancara dengan guru kelasnya terkait prestasi dan keaktifan siswa yang memiliki rasa percaya diri, guru menjawab *“Siswa yang mempunyai rasa percaya diri itu memang biasanya kalau pembelajaran di dalam kelas juga aktif, serius, mau berusaha belajar, dan mempunyai rasa ingin bekerja sama yang kuat. Tapi mungkin biasanya pembelajaran dengan saya, hanya beberapa anak yang kelihatan aktif di dalam kelas, ini tadi pembelajaran dengan papan gotong royong banyak siswa yang dulunya tidak aktif jadi ikut terlibat aktif dalam diskusi dan mau bekerja sama dengan temannya”*.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa beberapa siswa di kelas 1B adalah anak-anak yang mempunyai rasa percaya diri tinggi. Dalam artian mereka mau ikut terlibat aktif dalam diskusi, mau mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, dan juga mereka suka bekerja sama. Namun, pembelajaran dengan papan gotong royong ini juga menambah keaktifan siswa dalam pembelajaran dan menambah rasa kebersamaan dalam kerja sama diskusi.

4. Indikator Simpati Siswa

93% siswa sudah memilih duduk dengan tenang ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan media papan gotong royong, namun masih terdapat 7% siswa tetap bergurau ketika pembelajaran berlangsung. Bentuk simpati siswa adalah dengan rasa peduli siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan media papan gotong royong. Selain itu, simpati juga

dapat ditunjukkan siswa dalam mengingatkan temannya mengenai materi yang telah dibahas atau dipelajari dan rasa peduli siswa untuk berbagi ilmu.

Hal ini tentu didukung dengan hasil wawancara bersama guru terkait rasa peduli dan keegoisan siswa, guru menjawab *“Anak-anak di kelas 1B ini tidak ada yang memiliki sikap egois, mereka suka bekerja sama dengan teman yang lain. Bahkan mereka ini ketika pembelajaran di kelas, saya juga sering melihat mereka membantu temannya dalam belajar, membantu temannya yang kesulitan dalam memahami materi. Tapi kalau untuk bergurau ketika pembelajaran, itu memang masih ada beberapa siswa yang ngobrol sendiri dengan temannya, lalu kemudian ada teman yang lain mengingatkan untuk diam. Tapi sepenghlihatan saya tadi, dengan pembelajaran papan gotong royong ini bisa meminimalisir siswa dalam bergurau dengan temannya, mungkin karena pembelajarannya asyik ya jadi anak-anak lebih tertarik”*.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa siswa kelas 1B sebenarnya memang tidak ada yang egois, akan tetapi rasa pedulinya terhadap guru ketika proses pembelajaran masih kurang. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang bergurau atau bercanda ketika belajar. Namun, pembelajaran dengan menggunakan papan gotong royong ini dapat meminimalisir anak-anak untuk bergurau karena pembelajarannya membuat mereka merasa tertarik dan menyenangkan.

5. Indikator Kejelasan Siswa

Indikator ini mencapai 100% yang menandakan bahwa siswa paham betul terkait materi yang telah disampaikan oleh guru maupun dalam diskusi kelas, sehingga hal ini tentu membuat mereka merasa mudah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kategori kejelasan siswa dalam memahami materi dengan menggunakan media papan gotong royong adalah dengan siswa mampu menjawab pertanyaan atau tugas dengan tujuan untuk menguji pemahaman dan kefokusannya siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya terkait daya tangkap siswa pada materi pelajaran yang telah disampaikan, guru menjawab *“Beberapa anak kelas 1B cepat menangkapnya dalam belajar dan cenderung ke pembelajaran yang sifatnya hafalan, dan anak-anak ini memang cepat juga hafalannya. Makanya ketika pembelajaran dengan papan gotong royong ini selain siswa merasa tertarik dengan media pembelajarannya, mereka mudah juga menangkap materinya ya karena sebelum mulai pembelajaran guru memberikan gambaran dulu contoh gotong royong itu seperti apa, kemudian siswa disuruh mengingat, jadinya ketika diberikan medianya mereka masih mengingat, itu yang kemudian membuat media papan gotong royong ini efektif digunakan di kelas ini”*.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa siswa kelas 1B ini cenderung mempunyai daya tangkap yang tinggi. Mereka mudah menerima dan mengingat materi pembelajaran yang sudah disampaikan oleh gurunya. Adanya media papan gotong royong ini membuat mereka semakin mudah memahami materi karena adanya rasa antusias mereka dalam belajar dengan pembelajaran yang menarik sehingga materi yang disampaikan juga mudah ditangkap oleh siswa.

2) Pembahasan

Pengembangan komunikasi yang dimiliki oleh siswa selama belajar menggunakan media papan gotong royong dilihat dari konten (indikator) yang sudah dijabarkan di atas. Konten adalah isi dari komunikasi siswa ketika belajar menggunakan media papan gotong royong. Isi konten ini dapat diperoleh dari indikator komunikasi, sehingga dari sini dapat dilihat media papan gotong royong yang diimplementasikan dapat membantu, membentuk, dan menerapkan ilmu yang telah siswa peroleh dalam bentuk komunikasi secara lisan. Untuk mengetahui kriteria media pembelajaran dengan papan gotong royong dalam mengembangkan komunikasi siswa setiap

indikasinya ini sudah dikategorikan sangat baik, baik, ataupun kurang, maka peneliti akan membuat kriteria presentasi tiap indikator, sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Presentase Setiap Indikator

Presentase (%)	Kategori
43,75 – 62,5	Kurang
62,5 – 81,25	Baik
81,25 - 100	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 hasil angket respon yang diisi oleh siswa kelas 1B sekolah dasar, maka hasil kriteria tiap indikator menunjukkan bahwa:

1. Indikator Antusias Siswa

Pada indikator antusias terdapat 94% siswa yang memiliki antusias yang tinggi dalam menjawab pertanyaan karena siswa tersebut paham tentang materi yang diajarkan temannya meskipun pertanyaannya tidak ada di papan gotong royong. Hal ini menandakan bahwa indikator antusias siswa termasuk pada kategori “sangat baik”.

Kegiatan belajar dengan memanfaatkan papan gotong royong ini dinilai dapat membangkitkan siswa untuk semangat berkomunikasi dalam diskusi. Dalam komunikasi siswa tersebut akan terjadi proses interaksi informasi yang merupakan bagian fungsi komunikasi. Mengenai hal ini, komunikasi juga berfungsi sebagai penghubung interaksi dan transmisi informasi yang dapat digunakan anak untuk menyampaikan ide dengan menggunakan kata-kata (Razali dkk., 2022). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa banyak siswa kelas 1B memiliki antusias tinggi dalam belajar menggunakan media papan gotong royong, sehingga hal ini dapat membangun adanya komunikasi dalam diri siswa.

2. Indikator Kemampuan Siswa

Belajar dengan memanfaatkan media papan gotong royong ini membuat 100% siswa memiliki kemampuan dengan kategori “sangat baik”. Hal tersebut juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam sebuah diskusi komunikasi secara lisan, maka ide, pertanyaan atau jawaban dapat disampaikan secara langsung.

Hal yang demikian ini tentu sesuai dengan pernyataan bahwa komunikasi lisan dapat disampaikan melalui mulut dan pembicara dapat mengutarakan tujuan tertentu kepada lawan bicara melalui interaksi (Wahyuni, 2016). Dengan begitu proses diskusi selama pembelajaran menggunakan media papan gotong royong ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk lebih memahami materi. Dapat disimpulkan bahwa belajar menggunakan media papan gotong royong dapat membuat siswa kelas 1B Sekolah Dasar mampu mengembangkan komunikasi melalui adanya kemampuan siswa dalam stimulus dan peningkatan pemahaman materi, pengembangan keterampilan dan kemampuan berkomunikasi, pengoptimalan kemampuan berfikir, serta siswa dapat memberikan argumen dan solusi (Rahmadani, Ariyanto, Rohmah, Hidayati, & Desstya, 2023).

3. Indikator Citra Diri

Pada indikator antusias terdapat 85% siswa yang memiliki rasa percaya diri siswa mampu mengembangkan komunikasi untuk berani mengajukan pertanyaan yang tidak ada di papan media yang diberikan atau mengajukan gagasan tentang pengetahuan baru yang dimilikinya kepada siswa yang lain. Hal ini dikarenakan mereka merasa materi gotong royong adalah materi yang cukup mudah jika dibandingkan dengan materi yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa indikator citra diri siswa juga termasuk pada kategori “sangat baik”. Kemampuan diskusi dari pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mengembangkan komunikasi dengan baik, karena berani berbicara selama proses belajar menggunakan media papan gotong royong. Komunikasi yang siswa kembangkan dalam diskusi dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu berkomunikasi dalam lingkup sosial. Hal ini dikarenakan komunikasi sosial dapat membangun konsep diri atau citra diri dan anak dapat mengaktualisasikan dirinya melalui komunikasi (Panuju, 2018). Rasa percaya diri dan keberanian siswa dapat juga dilihat dari seberapa sering siswa tersebut mengajukan pertanyaan. Dari hasil komunikasi siswa yang belajar menggunakan media papan gotong royong didapatkan hasil bahwa komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dapat membangkitkan kepercayaan diri siswa kelas 1B dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban serta dapat menyampaikan pendapat atau informasi. Informasi siswa sampaikan dalam diskusi adalah sebuah pengetahuan baru yang mereka peroleh atau pengetahuan yang sudah ia miliki sebelumnya melalui pengamatan dan pengalaman, baik yang didapatkan selama proses pembelajaran menggunakan media papan gotong royong maupun dari kegiatan yang terjadi di sekelilingnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 1B dapat mengembangkan kemampuan komunikasi melalui citra diri atau rasa percaya diri.

4. Indikator Simpati Siswa

Pada indikator simpati terdapat 93% siswa sudah memilih duduk dengan tenang ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan media papan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa indikator simpati siswa masuk pada kategori “sangat baik”. Bentuk simpati siswa adalah dengan rasa peduli siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan media papan gotong royong. Selain itu, simpati juga dapat ditunjukkan siswa dalam mengingatkan temannya mengenai materi yang telah dibahas atau dipelajari dan rasa peduli siswa untuk berbagi ilmu.

Dapat dikatakan bahwa diskusi yang terjadi selama belajar menggunakan media papan gotong royong dapat menimbulkan komunikasi yang mengubah sikap dan perasaan anak. Media pembelajaran dinilai dapat merangsang perasaan dan perhatian siswa dalam menyampaikan pesan (Hasan dkk., 2021). Dengan adanya media pembelajaran dapat menumbuhkan sikap kritis, peduli, semangat, toleransi, simpati, dan empati (Rahmadani dkk., 2023). Dari sini dapat

diambil kesimpulan bahwa siswa kelas 1B dapat mengembangkan kemampuan komunikasi melalui rasa peduli siswa dalam mendengarkan guru menyampaikan materi dan rasa peduli siswa dalam berbagi ilmu kepada temannya.

5. Indikator Kejelasan Siswa

Indikator ini mencapai 100% yang menandakan bahwa siswa paham betul terkait materi yang telah disampaikan oleh guru maupun dalam diskusi kelas, sehingga hal ini tentu membuat mereka merasa mudah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini berarti pada indikator kejelasan mencapai kategori “sangat baik”. Indikator kejelasan dapat menguji ingatan diri sendiri dengan kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan materi gotong royong merupakan materi yang mudah untuk diingat, sehingga adanya penugasan adalah untuk menguji materi tersebut masih diingat atau tidak, mudah tidak mereka mengingat materi yang sudah dipelajari, serta dapat membangun siswa.

Kemampuan dalam mengerjakan tugas dapat membantu siswa untuk menemukan makna atau arti materi, sehingga informasi yang didapatkan selama belajar dapat diterima dan diingat dengan baik. Jadi, dalam berkomunikasi secara lisan, siswa harus dapat menggunakan bahasa yang baik, karena bahasa juga merupakan unsur dari komunikasi. Dalam komunikasi, terdapat unsur penting yaitu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna dari sebuah informasi (Ferdiansyah dkk., 2021). Selain dari komunikasi yang dapat membantu siswa untuk mudah mengingat materi, media papan gotong royong juga dapat melatih daya ingat materi yang sudah dipelajari oleh siswa. Media pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta melatih daya ingat dalam menguasai materi (Andriyani, Saraswati, Melasari, Putri, & Sumardani, 2020). Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 1B Sekolah dasar dapat mengembangkan kemampuan komunikasi melalui kejelasan dalam memahami materi ketika ada penugasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator komunikasi siswa kelas 1B di salah satu SD Negeri di Kota Semarang mendapatkan kategori sangat baik, dengan rincian *enthusiasity* (antusias) sebesar 94%, *capability* (kemampuan) sebesar 100%, *credibility* (citra diri) sebesar 86%, *symphaty* (simpati) sebesar 93%, dan *clarity* (kejelasan) sebesar 100%. Media papan gotong royong dapat dijadikan sebagai media dalam kegiatan belajar di sekolah dengan tujuan merangsang dan mengembangkan komunikasi siswa, baik dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, dan rasa antusias siswa sehingga siswa yang awalnya pasif dalam pembelajaran menjadi aktif berdiskusi. Beberapa hal ini yang kemudian dapat memicu diskusi belajar yang aktif untuk menemukan permasalahan dan solusi pada materi yang ada dalam media papan gotong royong, sehingga komunikasi siswa berjalan dengan efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, media papan

gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa simpati dan kemampuan siswa dalam menyerap materi yang ada pada media papan gotong royong. Dengan kata lain, media papan gotong royong dapat mengembangkan komunikasi siswa, sehingga siswa dapat menggabungkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan mengkonstruksi pengetahuan baru dalam diskusi dengan menggunakan komunikasi lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrom, I., Dilla, W. P., Rahmawati, L., Diplan, & Sapriline. (2023). *Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Konsep Dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik Di Sekolah Dasar)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Alwi, M., Paranata, A., & Karismawan, P. (2019). Analisis Kebutuhan Sarana Dan prasarana di Kecamatan Selong Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Economics and Business*, 5(1), 1–17.
- Andriyani, F., Saraswati, R. R., Melasari, D., Putri, A., & Sumardani, D. (2020). Media Pembelajaran Monopoli: Media Edukasi Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan || Monopoly Learning Media: Education Media in Structure and Function of Plant Tissue Theory. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 6(1), 81–87.
- Anggraini, E. S. (2022). Membangun Komunikasi Efektif Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelurahan Negeri Baru. *Jurnal Usia Dini*, 8(1), 26–33.
- Ashari, M., Putra, M. J. A., & Mulyani, E. A. (2024). Analisis Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Permainan Monopoli. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 177–193.
- Awaliah, N. P. (2023). Analisis Pengembangan Keterampilan Komunikasi pada Siswa SD Kelas VI SDIT Al-Madinah Pekanbaru. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 480–498.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37–50.
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2). Diambil Agustus 8, 2024, dari <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/106979>
- Ferdiansyah, D. S., Reffita, L. I., Permatasari, R. F., Hayati, A. N., Hidayati, N., Mulyani, S., & Rosmawati. (2021). *Human Relations*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fitria, Y., Kenedi, A. K., & Syukur, S. K. (2021). The Effect Of Scientific Approach On Elementary School Students' Learning Outcomes In Science Learning. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 7(1), 78–90.
- Handayani, S., Masfuah, S., & Kironoratri, L. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2240–2246.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., dkk. (2021).

- Hidayatulloh, I., Kurniati, & Maimunah. (2023). Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Teknologi Pendidikan*, 3(1), 123–127.
- Kenedi, A. K., Hendri, S., Ladiva, H. B., & Nelliarti. (2018). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Matematika | *berhitung*, 5(2). Diambil Agustus 8, 2024, dari <https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy/article/view/396>
- Ningrum, E. (2009). Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan. *Jurnal GeografiGea*, 9 (1). Diambil Agustus 8, 2024, dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1681>
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Rahmadani, A., Ariyanto, A., Rohmah, N. N. S., Hidayati, Y. M., & Desstyia, A. (2023). Model Problem Based Learning Berbasis Media Permainan Monopoli Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 127– 141.
- Razali, G., Retu, M. K., Rifai, A., Zumiarti, Hanika, I. M., Mendri, N. K., Badi'ah, A., dkk. (2022). *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sabrina, R., Fauzi, F., & Yamin, M. Y. M. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 2(3). Diambil Agustus 8, 2024, dari <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/7736>
- Solihin, A., Pujyati, L., Syanis, P. F. H. A., Lestari, S., & Puspita, A. M. I. (2024). PAGORO-QR: Bahan Ajar Papan Gotong Royong Integrasi QR-Code Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2125–2140.
- Suroto, S. (2024). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah: *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–9.
- Wahyuni, R. (2016). Analisis Kemampuan Komunikasi Verbal Menulis Wartawan Implikasinya Pada Citra Media Harian Lokal Di Kota Serang. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2). Diambil Agustus 10, 2024, dari <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/333>
- Zuhfa, A., Mudzanatun, & Wardana, M. Y. S. (2023). Pengembangan Media Papan Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Prampelan 1 Sayung Semester Genap Tahun 2022/2023. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5434–5441.
- Zulvira, R., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851.